FUNGSI DAN POSISI PARTIKEL MA DALAM BAHASA SUNDA KUNO

Function and Position of Particle ma in Old Sundanese

Aditia Gunawan[1] dan Evi Fuji Fauziyah[2]

[1]Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
[2]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: aditnaskah@gmail.com dan fuji.vi@gmail.com

Abstrak

Dalam bahasa Sunda modern sering dijumpai pemakaian partikel *da*, *ceunah*, *atuh*, *mah*, yang tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Orang Sunda memakai artikel sudah sejak beberapa abad silam, hal ini terbukti dengan pemakaian partikel yang terdapat dalam Naskah Sunda Kuno yang bertarikh 1518 Masehi yakni Sanghyang Siksa Kandang Karesian, naskah Suna Kuno tertua untuk saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi partikel *ma* dalam Bahasa Sunda Kuno yang terdapat dalam beberapa naskah Sunda Kuno. Disinyalir partikel *ma* inilah yang menjadi titik asal muasal munculnya partikel *mah* dalam bahasa Sunda kiwari.

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yakni memaparkan dan mendeskripsikan hasil temuan dalam teks menggunakan teori Sintaksis Fungsional. Beberapa naskah yang menjadi objek penelitian adalah *Sanghyang Siksa Kandang Karesyan, Carita Parahyangan, Bujangga Manik, Tutur Bwana, Sewaka Darma, Sasana Maha Guru, Carita Waruga Guru*, dan lain-lain.

Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil sebagai berikut: terdapat persamaan fungsi partikel *ma* dalam bahasa Sunda kuno dan partikel *mah* dalam bahasa Sunda modern. Partikel *ma* dapat berfungsi sebagai penguat frasa atau klausa sebelumnya. Dalam konstruksi kalimat, partikel *ma* berfungsi sebagai pemarkah yang memisahkan klausa, dan berfungsi untuk memperkenalkan informasi baru.

Fungsi partikel *ma* yang khas ditemukan dalam bahasa Sunda kuno dan berbeda dengan fungi *mah* dalam bahasa Sunda yaitu *ma* dapat berada dalam kalimat imperatif. Dalam kalimat kondisional tanpa konjungsi *lamun* dan hanya terdiri dari frasa verba maka *ma* berfungsi juga sebagai pembentuk kalimat irealis dalam Sunda kuno, tetapi tidak dalam Sunda modern.

Kata-kata kunci: partikel *ma*, sunda kuno, fungsi, sintaksis, gramatika.

Abstract

In modern Sundanese we often found the use of particles da, ceunah, atuh, mah, which has no meaning if standing alone. The Sundanese use articles already since several centuries ago, this is evidenced by the use of particles contained in Old Sundanese script dated 1518 AD Sanghyang Siksa Kandang Karesyan, the oldest Sundanese script for now. The purpose of this research is to know the function of ma particles in Old Sundanese.

The method used is descriptive analysis that describes the findings in the text which using the Syntatyc Function. Some of the manuscripts that became the object of research are Sanghyang Siksa Kandang Karesyan, Carita Parahyangan, Bujangga Manik, Tutur Bwana, Sewaka Darma, Sasana Maha Guru, Carita Waruga Guru, and others.

After the analysis, the following results are obtained: there are similarities in the function of particles ma *in old Sundanese and mah particles in modern Sundanese. The particle* ma *can function as a emphasis of phrases or clauses precedent. In the sentence, particle* ma *functions as a marker that separates clauses, and serves to introduce new information.*

The function of the typical particle ma *is found in old Sundanese and is different from the mah in modern Sundanese. In OSd ma present in imperative sentences. In conditional sentences without conjunctions* lamun 'as if' *and only consists of verb phrases, it also functions as an irealis sentence in OSd, but not in MSd.*

Keywords: *particle, old Sundanese, function, sintatyc, gramatic*

I. PENDAHULUAN

Sebuah kata tercipta tentu dengan sebuah maksud. Begitupun dengan partikel *ma, ta, tu,* dan *na* dalam bahasa Sunda Kuno tercipta karena terdapat fungsi dalam penggunaannya. Berbicara tentang bahasa Sunda, periodesasinya terbagi menjadi dua tahap yakni Sunda Kuno dan Sunda 'modern' yang mengenal *undak usuk basa;* setelah masuknya pengaruh Jawa dalam kehidupan orang Sunda. Bahasa Sunda kuno memiliki ciri khas kebahasaan tersediri yang bisa dibedakan dengan bahasa Sunda modern.

Penggunaan bahasa Sunda Kuno dalam tradisi tulis di atas prasasti pertama kali ditemukan dalam prasasti Kawali atau disebut juga prasasti Astana Gede. Prasasti ini diperkirakan berasal dari abad ke-14, hal ini diidentifikasi berdasarkan nama raja yang tertera dalam prasasti yakni Wastu Kancana.

Sumber yang dapat digunakan adalah teks-teks Sunda kuno yang berasal dari naskah-naskah pra-Islam yang tertulis pada daun lontar, gebang dan daluwang. Bahasa Sunda kuno secara dominan digunakan dalam teks *Carita Parahyangan* (L 406), *Carita Purnawijaya* (L 416 dan L 423), *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (L 630 & L 624), *Séwaka Darma* (L 408), *Carita Ratu Pakuan* (L 410), *Kawih Paningkes* (L 419 & L 420).

Dapat dikatakan bahwa kajian-kajian bahasa Sunda kuno, masih sangat minim. Penelitian-penelitian linguistik yang dilakukan terutama di bidang leksikologi (Hermansoemantri, dkk, 1987; Suryani & Undang A. Darsa, 2003). Noorduyn dan Teeuw mengkaji sistem bunyi dan morfologi Sunda kuna, dan mendaftarkan kata-kata Sunda kuno yang terdapat pada tiga teks puisi Sunda kuna yang disuntingnya (2006: 30-72 dan 331-429). Para peneliti kebahasaan Sunda kuno mengarahkan perhatiannya

terutama pada tataran fonologi dan morfologi. Kajian sintaksisnya nyaris tidak ada, hal ini mungkin disebabkan sedikitnya sumber teks prosa Sunda kuno yang telah tersedia.[1]

Artikel ini akan menganalisis kemunculan partikel *ma* dalam teks-teks Sunda kuno. Berdasarkan penelitian terhadap korpus teks Sunda kuno yang kami pilih, tercatat sekitar 730 kemunculan partikel *ma* dalam teks teks Sunda Kuno. Penulis memilih beberapa contoh yang merepresentasikan fungsi gramatikal partikel tersebut dalam kalimat. Sumber-sumber yang digunakan untuk menganalisis sebanyak sebelas teks yang telah disunting dan diterjemahkan oleh para filolog, dengan komposisi tujuh teks prosa dan lima teks puisi. Mengingat hampir tidak mungkinnya saat ini untuk menentukan kerangka kronologis teks-teks Sunda kuno, maka teks-teks di bawah ini disusun berdasarkan alfabet.

BM: *Bujaṅga Manik* (Puisi)
CP: *Carita Parahyaṅan* (Prosa)
FCP: *Fragmen Carita Parahyaṅan* (Prosa)
KP: *Kawih Paningkes* (Puisi)
Paby: *Pabyantaraan* (Prosa)
PRR: *Para Putra Rama dan Rahwana* (Puisi)
SD: *Sewaka Darma* (*Kawih Pañaraman*) (Puisi)
SSKK: *Saṅ Hyaṅ Siksa Kandaṅ Karəsian* (Prosa)
SSC: *Saṅ Hyaṅ Swawar Cinta* (Puisi)
SSMG: *Saṅ Hyaṅ Śāsana Māhaguru* (Prosa)
TB*: Tutur Bwana* (Prosa)

Teks-teks di atas tidak ada yang mencantumkan tanggal penulisan secara tepat, kecuali naskah yang berisi teks *Saṅ Hyaṅ Siksa Kandaṅ Karəsian*, yang berasal dari naskah bernomor L 630. Menurut Gunawan dan Griffiths (2014) naskah ini menjadi naskah Sunda kuno tertua yang menuliskan keterangan tahun yang terdapat pada kolofonnya, yang disalin pada tahun 1440 Ś atau 1518 M.

Dalam naskah Sunda kuno ditemukan beberapa kasus menarik seperti penggunakaan partikel *ma* dalam konstruksi kalimat perintah. Hal ini kiranya khas Sunda kuno, dan tidak ditemukan pada partikel empati *mah* dalam bahasa Sunda Modern. Gejala bahasa tersebut sepertinya sudah tidak dipergunakan lagi dalam bahasa Sunda Modern. Hal ini menjadi menarik dikaji karena kita bisa menemukan fungsi partikel tersebut dengan menggunakan teori semantik gramatikal yang mampu mengungkapkan hal tersembunyi di balik penggunaan partikel tersebut. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni apakah terdapat fungsi gramatikal partikel *ma* dalam bahasa sunda kuno?

[1] Hal ini agak berlainan dengan keadaan penelitian bahasa Jawa kuna dengan sumber *parwa* (prosa) yang dapat diandalkan. Teks prosa Sunda kuno sangat terbatas, dan kebanyakan berupa teks didaktis yang berisi risalah keagamaan tanpa 'alur', dan kebahasaannya mengandung kosakata keagamaan yang cukup rumit.

Metode yang digunakan untuk menganalisis partikel dalam bahasa Sunda Kuno yaitu metode deskriptif analisis, yakni memaparkan penemuan dalam teks dan mendeskripsikan hasil dari analisis yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian. Metode deskripif analis biasa digunakan untuk mengkaji teks yang merupakan gagasan konseptual dalam penelitian bahasa dan sastra. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penyunting teks-teks Sunda kuno, sehingga penelitian Sunda kuno dapat berkembang.

II. LANDASAN TEORI

Semantik gramatikal adalah semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat utuh. Makna gramatikal merupakan makna yang dihasilkan setelah terdapat hubungan unsur-unsur bahasa dalam suatu bentuk yang lebih besar. Menurut Djajasudarma (1993) makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam sebuah kalimat. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Menurut Katz (1971) semantik adalah studi tentang makna bahasa. Sementara itu menurut Kridalaksana (2013) dalam Kamus Linguistik adalah bagian struktur bahasa yang memiliki hubungan dengan makna, ungkapan, dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Jadi, semantik ini mengkaji tata makna bentuk formal yang tidak dikaitkan dengan konteks. Makna gramatikal merupakan sebuah makna yang muncul sebagai akibat dari fungsi suatu kata dalam suatu kalimat. Contoh kata ‘mata’, secara leksikal bermakna alat/indera yang berfungsi untuk melihat, tetapi setelah digabung dengan kata-kata lain menjadi ‘mata pisau’, ‘mata keranjang’, ‘mata air’, ‘air mata’, dan ‘mata duitan’ maka maknanya akan berubah menjadi makna gramatikal.

Kelas kata dibedakan menjadi kelas utama dan kata tugas (Quirk et al., 1987 dan Alwi dkk., 2008, dalam Sudaryat, 2013). Kelas kata utama mencakup (1) nomina, pronomina, numeralia, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbia; sedangkan kelas kata tugas mencakup (1) konjungsi, (2) preposisi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel penegas.

Fungsi gramatikal yang membentuk satu kelas kata dari kelas kata yang sama disebut fungsi inflektif, sedangkan fungsi gramatikal yang membentuk satu kelas kata dari kelas kata lain disebut fungsi derivatif (Sudaryat, 2013).

Beberapa fungsi gramatikal partikel *ma* sebagai berikut.

a. Fungsi verbal merupakan fungsi gramatikal yang membentuk verba atau kata kerja, baik dari verba maupun dari kelas kata lain.
b. Fungsi adjektival merupakan fungsi gramatikal yang membentuk adjektiva atau kata sifat, baik dari adjektiva maupun dari kelas.
c. Fungsi nominal merupakan fungsi grramatikal yang membentuk nomina atau kata benda, baik dari nomina maupun dari kelas kata lain.
d. Fungsi numeral merupakan fungsi grramatikal yang membentuk numeralia atau kata bilangan, baik dari numeralia maupun dari kelas kata lain.

Kajian terhadap partikel *ma* dalam bahasa Sunda Kuno belum dilakukan secara memuaskan. Sejauh pengamatan kami, hanya Noorduyn dan Teeuw yang membahas dengan sangat ringkas dalam glosarinya atas edisi tiga puisi Sunda kuno yang disuntingnya (2006). Menurut Noorduyn & Teeuw (2006), *ma* merupakan partikel empati yang menyatakan hal yang berlawanan dan hanya muncul pada dialog langsung, tidak pada narasi. Noorduyn dan Teeuw mendasarkan kajiannya pada teks puisi epik yang digarapnya, yakni *Para Putra Rama dan Rahwana*, *Sri Ajnyana* dan *Bujangga Manik*. Dalam catatannya, Noorduyn dan Teeuw membubuhkan keterangan bahwa partikel *ma* identik dengan partikel *mah* dalam bahasa Sunda Modern.

Meski demikian, dalam bahasa Sunda Modern, fungsi partikel dalam bahasa Sunda modern seperti *mah*, *téh*, dan *téa*, juga tidak banyak didiskusikan. Hardjadibrata (1985:33) memang membedakan partikel-partikel ini dari jenis partikel lain, memisahkannya sebagai "markers of emphasis" atau sebagai "phrase markers", tetapi tidak mendiskusikan lebih lanjut dan tidak memberikan contoh-contohnya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Partikel *ma*

Partikel *ma* memiliki dua fungsi gramatikal. Pertama, menjadi prefix yang mendahului kata kerja, misalnya *mojar* 'berkata' yang berasal dari *ma+ujar*. Kedua, yang menjadi fokus bahasan tulisan ini, *ma* menjadi partikel bebas yang dipakai dalam posisi tertentu di dalam kalimat. Prefiks aktif *ma* telah mendapatkan perhatian khusus dalam kajian morfologis Sunda Kuno oleh Noorduyn & Teeuw (2006) tetapi kedua sarjana ini tidak membahas struktur gramatikal partikel *ma* secara khusus. Dengan demikian, artikel ini akan menyoroti fungsi partikel *ma* sebagai partikel.

Tidak ada perdebatan terhadap apa yang dikatakan oleh Noorduyn & Teeuw terkait dengan kemunculan *ma* sebagai kalimat langsung pada dialog, sebagaimana tampak dalam kalimat (1-5).

(1) *Nembal Prəbu Puspalawa: 'Lanceukiṅ, aiṅ ma nurut'* (PRR)
Prebu Puspalawa menjawab: 'Kakakku, aku akan turut'.

(2) *'Utun Prebu Manabaya, éta ma tuang pajurit, pamrerang Ratu Rawana'* (PRR.925)
'Puteraku, Prebu Manabaya, itu adalah para prajurit, pasukan perang Raja Rawana.'

(3) *Ieu ma diga si utun* (PRR.1031)
[Anak] ini mirip dengan putera laki-laki.

(4) *Anakiṅ, Saṅ Resi Putih, kita ma kaduuman Rəsisasana* (FCP.26b).
Anakku, Sang Resi Putih, engkau dianugerahi dengan Sarana Para Resi.

(5) *Baruk ma dayəhan daləm, nu ṅəsi na kadaton* (PRR.226).
Tampaknya itu penduduk istana, yang mengisi keraton.

Kalimat (1) sampai (5) menunjukkan keabsahan teori Noorduyn & Teeuw (2006) bahwa partikel *ma* digunakan dalam kalimat langsung, melalui perantaraan para tokoh cerita, baik dalam teks prosa (FCP) maupun puisi (PRR). Kalimat (2) diucapkan oleh Aki Sombali kepada Manabaya, sementara kalimat (3) diucapkan oleh Prabu Bibisana kepada Sombali. Dalam lingkungan wacana (*discourse environment*), partikel *ma* menunjukkan bahwa informasi yang diperkenalkan adalah baru. Dalam kalimat (4), Sang Resi putih baru diperkenalkan, demikian halnya dengan *dayəhan daləm* (5). Konstruksi sintaksis ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Müller-Gotama (1996:117-132) untuk partikel *ma* dalam sintaksis bahasa Sunda Modern.

Berdasarkan penelusuran terhadap teks-teks prosa, kalimat dengan partikel *ma* juga terdapat dalam kalimat naratif. Kalimat 6-8 mengonfirmasi hal ini. Meski demikian, patut dicatat bahwa sifat oral pada teks-teks prosa ini pun sangat dominan. Kalimat (8) misalnya, berupa teks didaktis dari guru untuk muridnya yang menempatkan narator orang pertama (*mami*) seolah-oleh berbicara kepada orang kedua (*kita*).

(6) *Batara guru di jampaṅ ma iña nu ñiən rukuh saṅ hyaṅ pake* (FCP.21a).
Batara Guru di Jampang, beliau yang membuat rukuh Sang Hyang Pake.

(7) *Bagawat Cinta Putih ma siya diadəgkən Batara di Gəgərgaduṅ* (FCP.10b).
Bagawat Cinta putih, Ia yang dijadikan Tuan di Gegergadung.

(8) *Ini ma iña na katuhukənən nu dipajar trikaya* (SSMG.20).
Inilah yang harus diikuti yang disebut trikaya.

(9) *Paksa ma cai, alaeunana ma, basana bijil ti huluna* (SSMG.1).
Maksud adalah air, manfaatnya, ketika muncul dari hulunya.

(10) *Nəmu darma ti aki ma ya kaṅkən guru kaki ṅaranna* (SSKK.12)
Menemukan kebaikan dari kakek, maka disebut guru kaki.

Partikel *ma* dapat berdiri pada kalimat sederhana maupun majemuk. Posisi *ma* selalu terletak pada klausa pertama yang berfungsi sebagai pemarkah antar klausa dan menjadi subjek bagi klausa kedua. Sekuen dapat maksimal, seperti terlihat dalam frasa verbal pada kalimat (10) *Nəmu darma ti aki ma.*

3.2 Partikel *ma* dalam Kalimat Nomina

Dalam Sunda kuno, partikel *ma* berfungsi untuk menguatkan (*emphasis*) kata atau frasa yang muncul sebelumnya Partikel *ma* dapat ditempatkan setelah, dan berfungsi sebagai pemarkah kata atau frasa nominal. Dalam kalimat nominal, ia berfungsi sebagai pemisah frasa/kata yang dapat bermakna seperti 'adalah' atau 'artinya'.

(11) *Pañca ma watək lima, we ma cai, dani ma sapu ñere* (SSMG.1).
Pañca berarti lima karakter, *wé* adalah air, *dani* adalah sapu lidi.

(12) *Tiga ta ma təlu, sadana ta ma drəbya* (SSMG.3)
Tiga artinya tiga, *sadana* artinya kekayaan.

(13) *kalapa bajra ma na pañadap, latak sibalagada ma, na pañawah* (SSMG.5)
[Yang berurusan dengan] kelapa bajra itu tukang menyadap, [sedangkan] lumpur *sibalagada*, penyawah.

(14) *ñangcarutkən maneh ma ṅaranya: nu aya dipajar hantə, nu hantə dipajar waya* (SSKK.5).
Menipu diri sendiri artinya: yang ada dianggap tidak ada, yang tidak ada dianggap ada.

Pada kalimat nominal (1-3), partikel *ma* berfungsi sebagai pemisah subjek dan predikat. Kalimat 4 dan 5 partikel ma ditempatkan setelah frasa dan klausa verbal. Gejala umum ini tidak menghilangkan kemungkinan munculnya *ma* setelah kata ganti, kata tunjuk atau adverbial.

3.3 Partikel *ma* dalam Kalimat Kondisional

Beberapa contoh menunjukkan bahwa partikel ini juga berfungsi menjelaskan modalitas (keinginan, harapan), kejadian kondisional, atau yang belum terjadi dalam sebuah kalimat majemuk. Pengandaian ini dapat dipertegas baik disertai dengan kata penghubung *lamun* 'jika' (kalimat 17 & 19) maupun tidak (kalimat 20-24). Contoh-contoh menunjukkan bahwa kaidah ini berlaku dalam semua jenis teks.

(15) *Lamun dek ñaho di puhun suka lawan enak ma iṅətkən saur saṅ darma pitutur* (SSKK.15)
Jika ingin tahu sumber suka dan kenikmatan, ingatlah perkataan Sang Pitutur Kebajikan.
(16) *Lamun na ka ləmah ma tiis dinin paripurna* (TB.36A: 4)
Kalau jatuh ke tanah menjadi sejuk dingin sempurna.
(17) *Lamun hamo ma bisa nurut pamagahan, puṅguṅ tata ṅaranna* (SSKK.15)
Jika tidak bisa menuruti nasihat, disebutnya buta aturan.
(18) *Dataṅ ma kita ka daləm, mulah salah mawa beja* (BM.582)
Kalaulah kamu tiba ke istana, jangan salah menyampaikan pesan.
(19) *Ṅimpi rwadek ma sakitan kita* (Paby: 27r)
Jika bermimpi buruk, engkau sakit.
(20) *Aṅgəs kapahayu ma dora sapuluh, rampes twahna uraṅ reya* (SSKK.2).
[Jika] sudah terpelihara sepuluh gerbang (baca: *dasa indriya*), prilaku kita semua akan selamat.
(21) *Aya ma na uraṅ nu kasəsəl ku tohaan, eta keh ulah diturut twah bisi uraṅ kasəsəl dəi*. (SSKK.10)
[Jika] ada orang yang dimarahi majikan, janganlah diikuti tingkahnya, barangkali kita ikut dimarahi.

(22) *Hayaṅ ñaho di lwirniṅ ləwəṅ ma gajah tanya* (SSKK.15).
[Jika] ingin mengetahui jenis-jenis hutan, tanyalah gajah.

Dalam kalimat (17) sampai dengan (19) partikel *ma* didahului kata hubung (konjungsi) yakni *lamun* yang menghubungkan klausa bertingkat. Adapun pemakaian kata *lamun* yang berarti 'kalau, jikalau, apabila', dalam konteks kalimat tersebut menyatakan syarat. Kedudukan klausa sebelum konjungsi merupakan syarat terjadinya kejadian, yang dibeberkan dalam klausa kedua yang posisinya setelah konjungsi. Dengan kata lain, jika keadaan X + *ma*, maka terjadi Y. Dalam kalimat (19), predikat verba menerangkan subjek *dora sapuluh* dan dibatasi oleh *ma.* Dengan demikian, partikel *ma* menjadi markah bagi predikat dalam topik.

3.4 Partikel *ma* dalam kalimat imperatif

Fungsi yang sangat menarik untuk dicatat adalah kemunculan partikel *ma* setelah kata kerja imperatif. Markah imperatif Sunda kuno ditandai salah satunya oleh verba dasar.

(23) *Baan ma ka pamaṅgahan*! (PRR.239)
Bawalah ke tiang gantungan!
(24) *Asupkən ka karas tulis, balun ma ku boeh laraṅ*! (PRR.252)
Masukkanlah ke dalam peti berukir, bungkus dengan kain keramat!
(25) *Jompoṅ sia pulaṅ dəi, ini bawa panirimiṅ, bawa ma ka tuaṅ ambu*! (BM.398)
Jompong segeralah kembali lagi, bawa persembahanku ini, berikanlah kepada ibunya!
(26) *Lun aing tə diaku anak, kita ma paraiatna*! (PRR.)
Apabila aku tak dianggap anak, Anda harus berhati-hati!'

Kalimat 22-25 menunjukkan bahwa *ma* memberikan penegasan pada verba perintah. Meski demikian, perlu ditelusuri lebih lanjut apakah kemunculannya lebih disebabkan tuntutan metrum delapan suku kata, mengingat kami tidak menemukan kasus ini dalam teks-teks prosa. Partikel *ma* dalam konstruksi kalimat perintah ini kiranya khas Sunda kuno, dan tidak ditemukan pada partikel *mah* dalam bahasa Sunda Modern, jika kita beranggapan ada hubungan antara keduanya. Keberadaan partikel *ma* dalam kalimat langsung dengan orang kedua dan sifatnya dalam klausa relatif kiranya memungkinkan membentuk kalimat perintah.

3.5 Negasi + partikel *ma*

Kemunculan *ma* yang menarik pula untuk dicatat adalah jika partikel ini didahului oleh negasi seperti *hamo, hanteu* 'jangan, tidak'. Kalimat (25) partikel *ma* menyatakan sebagai pengecualian, misalnya dalam kalimat (31) si aku tidak akan berhenti menyengsarakan orang lain kecuali si aku dimasukan ke dalam sorga oleh Darmajati.

(27) *Mo ñoraṅ picarek dəi, mo ma ti na paṅimpian.*

Tidak akan pernah berbincang lagi, jika bukan dalam mimpi, (BM. 547-8)

(28) *Ka saha gəsan ṅahiras, di sakala di niskala, maṅuni di kahyaṅan, mo ma dina laku tuhu, na jati mahapandita* (KawPani:27)
Kepada siapa memohon pertolongan, di jagat nyata dan gaib, juga di kahyangan, jika bukan pada prilaku yang benar, pada kesejatian sikap mahapandita.

(29) *Mo mere mo ma kadaek, gantal siratu manglayang, mo mere mo ma kahayang* (BM. 480)
Takkan memberi jika bukan yang dikehendaki, lempengan sugi pilihan, takkan memberi jika bukan keinginan.

(30) *Cəli ulah barang deṅe mo ma nu siəp dideṅe, kenana dora bañcana* (SSKK.1)
Telinga jangan mendengarkan kecuali yang pantas didengarkan, karena itu gerbang kesengsaraan.

(31) *Ah aing mraṅ mo suka mo ma aing anggəs ngarəmpekkən gunuṅ kahyaṅan* (TB.27b)
Ah, aku berperang tidak akan bahagia, kecuali aku sudah menghancurkan Gunung Kahyangan.

Dalam kalimat majemuk, jika sebuah klausa mengandung kata negasi (*hanteu*, *hamo* 'tidak'), maka segera *ma* ditempatkan setelah kata negasi tersebut. Meski demikian terdapat pengecualian pada kalimat (35) yaitu ketika partikel *ma* tetap menjadi markah pemisah klausa meski mengandung frasa negasi. Dalam keadaan demikian, partikel *ma* melekat pada klausa pertama dan terpisah dengan klausa kedua yang mengandung negasi, dan negasi mo tidak berarti 'pengecualian'. Dalam bahasa Sunda modern, partikel *mah* tidak dapat ditempatkan setelah kata negasi kecuali didahului konjungsi *lamun* 'jika' (**henteu mah* tidak berterima, tetapi *lamun henteu mah* berterima).

(32) *Hantə ma nurut na pamagahan, eta sarua dəṅən sakalih*.
Jika tidak menuruti nasehat, itu sama dengan orang awam lain.

(33) *Lamun hamo ma bisa ṅaləbur iña ngalətikən rasa ṅaraga dəi ka sakala* (TB.11a)
Jika ia tidak dapat melebur mengecilkan rasa, [maka ia] mewujud kembali ke dunia kasar.

(34) *hih darmajati ta, mo aiṅ eərən ngahərikan, mo ma aiṅ aṅgəs disorgakeun, ku saṅ darmajati* (TB.31B: 4)
He Darmajati, aku tidak akan berhenti mengganggu, sebelum ditempatkan ke Surga oleh Darmajati.

(35) *Hih abena ma mo eleh gunung kahyangan* (TB.13B: 2)
Huh beradunya [mereka] tidak akan kalah gunung kahyangan.

PENUTUP

Setelah dilakukan analisis deskriptif terhadap naskah-naskah Sunda kuno, maka didapatkan hasil sebagai berikut: terdapat persamaan fungsi partikel *ma* dalam bahasa Sunda kuno dan partikel *mah* dalam bahasa Sunda modern. Partikel *ma* dapat berfungsi sebagai penguat frasa atau klausa sebelumnya. Dalam konstruksi kalimat, partikel *ma* berfungsi sebagai pemarkah yang memisahkan klausa, dan berfungsi untuk memperkenalkan informasi baru.

Beberapa fungsi partikel *ma* yang khas ditemukan dalam bahasa Sunda kuno dan berbeda dengan fungi *mah* dalam bahasa Sunda yaitu *ma* dapat berada dalam kalimat imperatif. Dalam kalimat kondisional yang mengandung konjungsi *lamun*, partikel *ma* memiliki fungsi yang sama dengan partikel *mah* dalam bahasa Sunda modern, tetapi jika tidak ada konjungsi *lamun* dan hanya terdiri dari frasa verba maka *ma* berfungsi juga sebagai pembentuk kalimat irealis dalam Sunda kuno, tetapi tidak dalam Sunda modern.

Daftar Pustaka:

Atja dan Saleh Danasasmita. (1981). *Sanghyang siksakanda ng karesian (naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja dan Saleh Danasasmita. (1981). *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemahan Dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Darsa, Undang A. dan Edi S. Ekadjati. (2004). 'Sanghyang Raga Dewata', dalam *Fatimah in West Java* [Seri Sundalana 2]. Bandung: Pusat Studi Sunda & Kiblat Buku Utama.

Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati. (2006). *Gambaran kosmologi Sunda (Kropak 420): silsilah Prabu Siliwangi, mantera Aji Cakra, mantera Darmapamulih, ajaran Islam (Kropak 421) : Jatiraga (Kropak 422)*. Bandung: Kiblat.

Gunawan, Aditia. (2009). *Sanghyang Sasana Maha Guru Dan Kala Purbaka: Suntingan Dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Hardjadibrata, R. R. (1985). Sundanese: A Syntactical Analysis. Pacific Linguistics, D-65. Canberra: Australian National University, Department of Linguistics.

Hardjadibrata, R. R. (2003). *Sundanese English Dictionary*. Jakarta: published for Yayasan Kebudayaan Rancage by PT. Dunia Pustaka Jaya Bandung : distributed by Kiblat Buku Utama.

Katz, J. J. (1971). Generative semantics is interpretive semantics. Linguistic inquiry, 2 (3), 313-331.

Kridalaksana, H. (2013). Kamus Linguistik (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Müller-Gotama, Franz. (1996). "Topic and Focus in Sundanese" *in Anthropological Linguitics, Vol.38 No.1*, hlm. 117-132.

Mumuh Muhsin, Z. (2011). Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Yang Akan Datang. Abstrak.

Noorduyn, J. (1982). Bujangga Manik's journeys through Java: topographical data from an old Sundanese source. Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde, (4de Afl), 413-442.

Noorduyn, J. & A. Teeuw. (2006). *Three Old Sundanese Poems*. Bibliotheca Indonesica 29. Leiden: KITLV Press.

Ruhimat, Mamat, Aditia Gunawan, Tien Wartini. (2014). *Kawih Pangeuyeukan : Tenun dalam Puisi Sunda Kuno dan Teks-Teks Lainnya.* Seri Naskah Kuno Nusantara No. 11. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.

Sudaryat, Yayat. (2013). Fungsi Gramatikal dan Semantis Sufiks –eun dalam Bahasa Sunda. Lokabasa, 4 (1), 94—100.

Sundberg, J. (2011). The Old Sundanese Carita Parahyangan, King Warak and the fracturing of the Javanese polity, c. 803 AD. From beyond the Eastern Horizon: Essays in honour of Professor Lokesh Chandra, 143-57.

Wartini, Tien dkk. (2010). Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuno. Perpustakaan Nasional.

Wartini, Tien, Mamat Ruhimat, dan Aditia Gunawan. (2011). *Sanghyang Swawarcinta: Teks Dan Terjemahan*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.

Zoetmulder, P.J. (1982). *Old Javanese-English dictionary.* With the collaboration of S.O. Robson. Dua jil. ‘s-Gravenhage: Nijhoff.